

**THE DISCOURSE OF ISLAMIC BOARDING SCHOOL RESISTANCE
SYSTEM ON THE THEOLOGY IN THE SCHOOL IN “PUI SI UNTUK
ADIK” BY WIJI THUKUL**

Alfian Setya Nugraha¹

Andrik Purwasito²

Haris Supratno³

Titis Srimuda Pitana⁴

alfiansetyanugraha@student.uns.ac.id

Abstract

The Islamic boarding school is a place to get the theology. It such an educational place needed to developing an educational system to supply the students to in order to following the development era. Moreover today the Islamic boarding school look at that religious learning in the public schools are very lacking, the next generation of young people only get about two hours of religious subject. It has cause to the emergence of resistance in the Islamic boarding school society to open a public school but also it combined with the religion. This article applies the discourse theory, semiotic, and resistance in the theology in Indonesia, especially in the Islamic boarding school area. This research method used the qualitative method to describe the resistance discourse phenomena in the theology in the Islamic Boarding school.

Keywords: Discourse, Resistance, Islamic boarding school

Abstrak

Pesantren merupakan tempat untuk memperoleh ilmu agama. Pesantren sebagai tempat pendidikan merasa perlu untuk mengembangkan sistem pendidikan untuk membekali para santri agar bisa mengikuti perkembangan zaman. Terlebih pesantren melihat bahwa pembelajaran agama di sekolah umum sangatlah kurang, para generasi muda penerus bangsa ini hanya memperoleh sekitar dua jam pelajaran agama. Hal ini yang menjadikan munculnya perlawanan di kalangan pesantren untuk membuka sekolah umum tetapi juga dipadukan dengan agama. Artikel ini mengaplikasikan teori semiotik dalam pendidikan agama di Indonesia terutama lingkungan pesantren. Metode penelitian yang digunakan merupakan metode kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena diskursus perlawanan dalam pendidikan agama di pesantren.

Kata Kunci: Diskursus, Perlawanan, Pesantren

¹ Mahasiswa program doktor kajian budaya (Universitas Sebelas Maret Surakarta)

² Promotor (Universitas Sebelas Maret Surakarta)

³ Co Promotor I (Universitas Negeri Surabaya)

⁴ Co Promotor II (Universitas Sebelas Maret Surakarta)

PENDAHULUAN

Perlawanan merupakan persamaan dari pertentangan. Perlawanan berasal dari bahasa Inggris yaitu resist. Resist yang dimaksudkan merupakan bentuk tindakan menolak atau melawan kebijakan, kondisi, yang berada di masyarakat baik secara formal maupun non formal. Perlawanan terhadap pemerintah merupakan sebuah lakuan untuk menentang kebijakan pemerintah yang dirasa tidak sesuai dengan kondisi masyarakat yang melakukan perlawanan.⁵ Scott menyatakan bahwa kaum yang lemah dan selalu kalah dalam masyarakat memiliki cara tersendiri dalam usaha perlawanannya menentang kelakuan semenamena dan eksploitatif dari kelompok ekonomi, politik, dan kultur yang kuat, baik yang berasal dari dalam masyarakat mereka sendiri maupun yang datang dari luar entitas masyarakat mereka.⁶ Pesantren yang dianggap penting di masyarakat sebagai tempat pengajaran agama sering diremehkan oleh system Pendidikan di Indonesia. System berpandangan bahwa lulusan-lulusan pesantren tidak dapat bersaing dengan lulusan yang berasal dari sekolah umum yang lebih menekankan pengajaran ilmu-ilmu umum dari pada ilmu agama. Sehingga memunculkan kebijakan bahwa pengajaran keagamaan pada sekolah umum selama dua SKS. Kebijakan ini yang menimbulkan perlawanan di pesantren untuk meningkatkan kualitas keilmuan umum yang dilandasi dengan keilmuan agama. Sehingga lulusan pesantren diharapkan menguasai ilmu umum, teknologi, yang berlandaskan agama, sehingga mereka mampu bersaing di masyarakat.

Perlawanan yang dilakukan oleh pesantren tersebut dikarenakan oleh kekuasaan. Saat Belanda berkuasa pesantren di Indonesia berjumlah sangat banyak. Perkembangan selanjutnya mengalami pasang surut. Perkembangan terakhir dan yang sedang ngetren, kesan modern ditunjukkan oleh pesantren. Namun, ada juga pesantren mempertahankan system tradisionalnya, sehingga banyak pesantren buka madrasah, sekolah-sekolah bidang umum, bahkan beberapa pesantren membuka kejuruan missal perternakan, tukang, teknik, ada pula buka perguruan tinggi. Pada tahun 2001, pemerintah sadar akan potensi di dunia pesantren, pemerintah menginstruksikan agar mengoptimalkan, serta mensupport/mendukung kebutuhan yang diperlukan oleh pesantren. Pesantren sebagai wadah bagi generasi muda yang tinggal di pedesaan/daerah terpencil dengan akses minim. Adanya dukungan pemerintah, berimbas pada perkembangan dan pertumbuhan pesantren terus tumbuh pesat per tahunnya. Pertumbuhan pesat serta peraturan perundang-undangan tentang system Pendidikan N0.2 TH 1989 tentang kesetaraan bahwa legalitas sekolah yang berkembang di pesantren sama dengan sekolah umum.⁷ Lembaga-lembaga pesantren terus berkembang seiring kemajuan pesantren, hal inilah yang diharapkan memberikan asupan Pendidikan bagi anak muda di desa untuk

⁵ Muslimin, I. 2015. Resistensi Paguyuban Pedagang Pasar Tradisional Terhadap Pembangunan Mall Dinoyo City (Studi Di Paguyuban Pedagang Pasar Dinoyo Kota Malang). Hal: 2

⁶ Scott, 2000:16

⁷ Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren (Menadu Modernitas untuk Kemajuan Bangsa), Yogyakarta, 2009, hlmm 67

mengenyam bangku Pendidikan baik menengah/tinggi. Pesantren yang merupakan tempat untuk mempelajari dan mengetahui agama juga melakukan perlawanan terhadap sesuatu yang perlu dibenahi. Era Modern menuntut pesantren memandang bahwa masyarakat perlu untuk kembali kepada ajaran-ajaran agama yang berfungsi untuk bekal kehidupan.

Weber berpendapat bahwa kekuasaan merupakan suatu yang dimiliki untuk memaksa kehendak baik individu maupun Lembaga. Kepada orang lain terjadi penolakan⁸. Perlawanan dilakukan masyarakat baik kelompok atau mandiri, yang terasa frustrasi, tertindas, serta ketidakadilan di sekitar mereka.⁹ Apabila keadaan tersebut memuncak, maka timbul gerakan social atau social movement. Hal tersebut akan berakibat terhadap perubahan kondisi social, politik, serta ekonomi.¹⁰ Pesantren sebagai Lembaga yang sering dikesampingkan atau termarginalkan oleh pemerintah. Dikarenakan lulusan pesantren dianggap rendah dari segi passing grade ketimbang lulusan sekolah lain. Hal ini yang menumbuhkan perlawanan terhadap pemerintah, terlebih sekarang pemerintah menerapkan peraturan untuk penyampaian agama di sekolahan hanya 2 jam per minggu.

Pesantren dikenal masyarakat Indonesia sebagai tempat untuk mempelajari ilmu agama Islam. Ilmu-ilmu yang diberikan bersumber dari ajaran agama Islam baik dari Al Quran, Hadist Nabi serta suri tauladan yang dilakukan sahabat Nabi, para ulama', serta kyai. Ajaran agama tersebut menjadikan pondasi untuk memberikan bekal bagi para santri guna mempelajari ilmu lain yang berada di kehidupan. Agama merupakan poros guna membentuk akhlaq, lakuan yang dimiliki oleh seseorang. Sehebat apapun ilmu yang kita miliki, kalau tidak dilandasi agama akan membawa kita ke jalan yang sesat. Pembentukan karakter serta akhlaq manusia sangat penting guna menghindarkan kita dari penyalahgunaan keilmuan yang telah kita dapatkan. Rosulullah pernah mengatakan bahwa manusia jika pingin sukses dunia akhirat perpeganglah pada Al Quran dan Al Hadist sebagai pedoman hidup manusia.

Pesantren sebagai pusat pembelajaran islam di Nusantara memberikan peranan penting bagi masyarakat. Pendidikan pesantren memberikan gambaran tentang diskursus pengajaran agama yang seharusnya berada di nusantara. Masyarakat diberi bekal agama yang cukup sebelum mereka mempelajari ilmu-ilmu yang lain, sehingga diharapkan dengan pondasi agama yang kuat manusia dapat menggunakan pengetahuan mereka dengan bijak dan sesuai agama yang dianut. Pesantren disamping mengajarkan ilmu agama juga sudah menerapkan sistem pembelajaran sesuai dengan sekolah umum, akan tetapi mereka tetap mempertahankan karakter mereka dalam mempelajari ilmu agama.

⁸Ritzer, George, 2000, *Sociological Theory*, Fifth edition, University Of Maryland. Hal: 65

⁹Zubir, Zaiyardam, 2002, *Radikalisme Kaum Pinggiran: Studi tentang Idiologi, Isu, Strategi, dan Dampak Gerakan*. Hal: 11

¹⁰Tarrow. *Power in Movement, Social Movement, Collective Action and Politics*. Sidney: Cornell University. Hal. 37. Hal:

Pesantren yang sudah menerapkan pembelajaran seperti sekolah pada umumnya merupakan bentuk perlawanan terhadap sistem pendidikan yang berada di Indonesia yang hanya memberikan jam pelajaran agama sebanyak 2 sks atau setara dengan satu setengah jam per minggu. Hal tersebut dianggap kurang jika dilihat sisi pembentukan akhlaq dan karakter siswa. Pelajaran agama yang hanya diperoleh oleh siswa hanya dapat disampaikan secara global tanpa memberikan arahan tentang bagaimana hukum-hukum agama, tata cara hidup menurut ajaran agama. Siswa yang lulus dari sekolah tersebut hanya dapat mempergunakan ilmu umum tanpa dilandasi oleh agama, sehingga mereka sering menyalahgunakan keilmuan tersebut untuk membuat kekacauan dalam masyarakat.

Diskursus perlawanan pesantren terhadap sistem belajar agama di sekolah menjadikan pengetahuan untuk kita lebih mengedepankan agama guna mendukung terbentuknya manusia yang berakhlaq baik, dan cerdas guna membangun kemasyarakatan yang baik. Diskursus tersebut berada di dalam teks karya sastra yaitu "puisi untuk adik" karya Wiji Thukul. Puisi tersebut mempunyai latarbelakang tentang pembredelan dan pelarangan terhadap karya sastra zaman OrBa, karya sastra dianggap berbahaya oleh kalangan elit politik. Karya sastra mengandung berbagai macam pengetahuan untuk dapat menguasai dunia. Hal inilah yang melandasi pentingnya karya sastra untuk dipelajari. Namun, pemerintah pada waktu itu tidaklah setuju dengan karya-karya yang dianggap sesuatu yang dapat membahayakan pemerintahan. Sastra punya kekuatan untuk berpolitik, namun masih jarang dioptimalkan. Contoh konkretnya pada pemerintahan Orde Baru fenomena cecal-cencekal marak dilakukan. Persekongkolan/pengkotakan terjadi dalam dunia kepenyairan. Sehingga mereka memilih/memilih antara penyair. Latarbelakang ini yang memunculkan diskursus tentang pengajaran agama di Indonesia.¹¹

Agama sebagai penuntun serta tuntunan sering dianggap tidak penting, dikarenakan halusnya sebuah ajaran agama tersebut, sehingga manusia terkadang tidak sadar/tidak mampu untuk dapat mengaplikasikan secara riil di masyarakat. Hal lain yang menjadikan agama dipandang kurang efektif dalam pembelajaran dikarenakan muncul mazhab-mazhab yang mengkotakkan tentang faham agama yang berbeda-beda, sehingga menimbulkan perselisihan serta perbedaan dalam pengajaran agama. Pandangan tersebut sebenarnya berperan dalam mengetahui isi kehidupan di dunia. Hal ini yang mengakibatkan pengajaran agama untuk sekolah dibatasi, karena mereka menganggap bahwa ajaran umum lebih relevan/riil bagi kehidupan bermasyarakat. Pandangan tersebut yang mendasari Pendidikan pesantren. Pesantren mengajarkan gambaran riil bagi kita tentang berbagai macam persoalan yang berada di masyarakat berdasarkan pengetahuan agama. persoalan tersebut akan dilakukan ketika menganggap diri kita bagian dari masyarakat.

¹¹<http://m.baranews.co>: Minggu, 20 April 2014

METODE

Metode kualitatif dipilih guna menganalisis permasalahan yang berada dalam masyarakat untuk dibahas penulis dalam artikel. Penulis memilih metode ini dikarenakan objek kajian dalam penelitian merupakan deskripsi teks karya sastra untuk mengungkap makna di balik teks tersebut. Bolgan dan Tylor beranggapan metode kualitatif menjadikan kita paham latar belakang kajian secara holistik, peneliti tidak bisa mengesampingkan kelompok atau personal dalam hipotesa.¹²

Peneliti tidak hanya mendeskripsikan sebuah fenomena di masyarakat, akan tetapi kita harus melakukan hipotesa, menguji hasil penelitian, serta menemukan implikasi terjadinya fenomena tersebut.¹³ Makalah ini membahas tentang fenomena di masyarakat terdapat bentuk diskursus perlawanan sistem pembelajaran pesantren terhadap pembelajaran agama disekolah dalam puisi "Puisi Untuk Adik" karya Wiji Thukul.

Metode yang untuk dalam penelitian ini memberikan gambaran serta membongkar makna dibalik diskursus yang terjadi dalam puisi Wiji Thukul yang berkaitan dengan fenomena di masyarakat. fenomena tersebut terkadang dianggap remeh bagi sebagian masyarakat Indonesia. Namun, dari fenomena kecil tersebut dapat memunculkan pengaruh besar bagi kehidupan masyarakat di sebuah Negara. Kejadian yang dianggap remeh oleh para pemimpin menjadikan negara diambang kehancuran. Berawal dari pesantren serta sistem pendidikan yang berada di pesantren, penulis ingin menggambarkan serta membongkar diskursus yang berada di balik teks karya sastra sastra. Puisi Wiji Thukul dipilih guna menggambarkan situasi yang berada di Negara Indonesia, terutama keadaan yang berada di kelas menengah ke bawah. Kejadian serta fenomena yang kompleks diawali dari perlawanan-perlawanan yang dilakukan oleh kaum minoritas atau kaum tertindas. Perlawanan dalam masyarakat tercermin dalam teks puisinya.

Hermeneutik merupakan cara kerja yang digunakan untuk membongkar Diskursus perlawanan sistem pendidikan pesantren terhadap pelajaran agama di sekolah. Hal ini dikarenakan hermeneutik merupakan cara kerja guna menafsirkan teks yang berada dalam karya sastra, sehingga mendapatkan tafsir makna yang sesuai dengan konteks masyarakat. tafsir merupakan kegiatan kita untuk memasuki dunia yang lebih dalam dari karya, menyelami, kemudian menyingkap makna tersembunyi.¹⁴

Sumber data penelitian berupa kumpulan puisi karya Wiji Thukul. Sumber data tersebut kemudian didukung oleh wawancara, observasi, serta data media guna memperkuat argument serta pernyataan yang mendukung tentang diskursus perlawanan sistem pendidikan pesantren terhadap pelajaran agama di sekolah.

¹²Ansori. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Ilmu-Ilmu Sosial Humaniora*. Hal: 69

¹³Nazir, Mohammad. 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia. Hal:64

¹⁴Eriyanto. 2008. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta. Hal:61

Artikel ini diharap menambah pemahaman tentang diskursus perlawanan di masyarakat.

PEMBAHASAN

Pesantren sebagai Lembaga tradisional Islam mempunyai prinsip memahami, menghayati, serta pengamalan ajaran Islam yang mengedepankan moral bagi pedoman hidup di dunia. Pesantren/ tempat belajar santri merupakan tempat dimana santri menimba ilmu agama. Pondok diartikan rumah/tempat dari bambu untuk tinggal. “Bapak” Pendidikan Keislaman Indonesia itulah pesantren, dikarenakan tempat itulah yang menerpa kita dalam ilmu agama setelah keluarga. Hal ini ditujukan guna menjawab tantangan zaman. Pesantren menurut sejarahnya digunakan untuk misi mengajarkan, menyebarkan, serta melebarkan Islam, sekaligus mendidik kader ulama.

Pesantren dari sejarah budayanya disebut sebagai “training center” sekaligus “cultural central” Islam dan diakui oleh masyarakat, minimal oleh umat Islam yang faktanya tidak bisa diabaikan keberadaannya oleh pemerintah. Pesantren berdiri di Indonesia tidak ada yang tau pasti tentang kapan, dan siapa pendirinya. Berdasarkan pendataan yang dilakukan Departemen Agama tahun 1984-1985 diketahui pesantren tertua berdiri di Pamekasan th 1062, Pesantren tersebut bernama Jan Tampes II. Hal ini juga diragukan, pastinya Pesantren Jan Tampes I telah berdiri sebelumnya, walaupun hal itu diperdebatkan, pesantren ialah Lembaga Pendidikan tertua di Indonesia yang berperan bagi berkembangnya Islam di wilayah nusantara.¹⁵

Abad 18 merupakan masa kedudukan belanda di Indonesia, pesantren sangat diperhitungkan terutama tentang penyebaran Islam. Pondok pesantren dengan Pendidikan agama selalu paling maju dalam mengasah para pemuda agar Tangguh dalam mengajarkan agama serta melawan penjajahan. Pertumbuhan pesantren di masyarakat selalu melewati peperangan nilai kebudayaan yang terjadi di suatu daerah. Hal tersebut selalu dimenangkan oleh pesantren, karena pesantren memegang teguh pada ajaran islam. Sedangkan nilai yang berada di masyarakat tersebut, semua telah ada dalam ajaran Islam, proses itu yang akhirnya pesantren diterima menjadi panutan dikalangan rakyat untuk pegangan pembentukan moral. Pesantren juga mengajarkan tentang kontak budaya bagi para santri/masyarakat sekitar, hal tersebut dikarenakan adanya latar belakang daerah yang berbeda dari santri yang mondok di pesantren. Para santri dididik agar tidak terpengaruh terhadap budaya barat, sehingga dalam pesantren semua ajaran barat secara halus dapat ditolak termasuk jugadalam dunia pendidikan.¹⁶ Perekonomian masyarakat sekitar pesantren tambah maju dan berkembang..

Pesantren hadir di masyarakat tidak hanya sebagai Lembaga Pendidikan, tapi juga Lembaga penyiaran dan social keagamaan. Pesantren dapat beradaptasi

¹⁵ Hasbullah, Kapita Selekt Pendidikan Islam, Jakarta: Rajawali Press, 1996, hlmn 39-41

¹⁶ Muzayyin Arifin, Kapita Selekt Pendidikan Islam, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003, hlmn 232

dengan warna serta system yang luwes. Hasilnya pesantren dapat memenuhi kebutuhan, menjawab tantangan zaman walaupun berada di tengah-tengah tekanan belanda. Daerah pedesaanlah tempat untuk menyusun strategi guna melawan colonial. Walaupun peran melawan penjajah dilakukan, peran Pendidikan tak dilupakan dalam pesantren. Santri diharapkan mempunyai ilmu yang baik, dan digunakan untuk kepentingan yang bermanfaat. Tokoh-tokoh nasional banyak lahir lewat pesantren, bahkan pejuang-pejuang kemerdekaan banyak dari kalangan santri.

Pesantren terkenal sebagai tempat untuk menimba ilmu agama Islam bagi masyarakat. Ilmu agama memberikan kita pengetahuan sebagai bekal hidup di dunia/bekal kita besok di akhirat. Pesantren membekali para santri untuk dapat hidup di masyarakat sesuai ajaran Islam. Sistem pendidikan yang berada di pesantren menjadikan pesantren sebagai pusat kajian agama. Pesantren dianggap mengetahui segala urusan tentang agama baik itu hukum maupun syariat agama. Sistem pendidikan pesantren memberikan kita gambaran tentang sistem pendidikan yang luar biasa, dikarenakan di pesantren para santri diharuskan untuk mempelajari Islam dari Al quran maupun kitab-kitab.

Pesantren mengajarkan santri menjadi seseorang yang mandiri. Santri dididik untuk hidup dalam kesederhanaan, mereka harus mengurus dirinya sendiri tanpa ada orang tua atau pembantu yang menyediakan kebutuhan mereka. Ibarat pepatah berakit-rakit ke hulu berenang-renang ketepian, mereka harus bersakit-sakit dahulu guna hidup bahagia di kehidupan mendatang. Para santri diharuskan mempelajari ilmu agama, menghafalkan kitab-kitab, serta memdedikasikan waktu mereka untuk mencari ilmu terutama ilmu agama. Ilmu agama sangatlah berarti bagi mereka, apalagi saat mereka sudah lulus dan menjalani kehidupan di masyarakat, hal ini sesuai dengan kutipan

apakah nasib kita akan seperti
sepeda rongsokan karatan itu
o, tidak, dik!
kita akan terus melawan
waktu yang bijak-bestari
kan sudah mengajari kita
bagaimana menghadapi derita
kitalah yang akan memberi senyum
kepada masa depan¹⁷

Kutipan puisi di atas mempunyai sebuah symbol yang berkaitan dengan diskursus yang perlu kita ungkapkan tentang bagaimana proses perlawanan pesantren terhadap pengajaran agama yang berada di Indonesia. Semiotik merupakan salah satu bidang keilmuan tentang simbol. Tanda atau symbol terdapat pada objek yang mana objek tersebut mengandung informasi akan tetapi juga berinteraksi dengan subjek dalam mengkonstitusi struktur system tanda.¹⁸ Semiotik juga dapat kita gunakan untuk membongkar makna dalam kata yang

¹⁷ Thukul, 2010: 79

¹⁸ Barthes, 1988:179

digunakan dalam konteks social.¹⁹ Puisi juga merupakan objek yang perlu kita maknai, dikarenakan puisi hidup atau terbentuk dari konteks masyarakat dan pemaknaan terhadap objek puisi juga dilakukan oleh subjek yang berada di masyarakat. Kutipan puisi Wiji Thukul di atas mempunyai makna implisit seorang santri seolah-olah sengsara pada saat mereka hidup di pesantren, akan tetapi itulah sebaik-baik pilihan untuk hidup yang baik, puisi Wiji Thukul “puisi untuk adik” menggambarkan kehidupan pesantren. Terkadang seorang santri muncul rasa putus asa terhadap apa yang mereka jalani saat di pesantren. Namun, kesederhanaan mereka akan terbayarkan ketika mereka sudah terjun ke masyarakat. Para santri akan memiliki nilai agama yang mumpuni dan nilai kemandirian yang lebih daripada yang lain. Modal ilmu agama tersebut para santri tidak mudah digoyahkan keimanannya, sehingga mempunyai pegangan teguh dan dasar yang kuat dalam menjalani kehidupan di masyarakat. Santri banyak menjadi panutan ketika mereka terjun ke masyarakat, mereka dianggap sebagai tokoh yang selalu mengayomi karena tingkah laku dan tutur kata mereka yang mencerminkan agama yang mereka pelajari.

Zaman modern seperti sekarang ini agama memiliki peran penting dalam membentuk karakter seseorang. Landasan hidup yang paling kuat adalah ilmu agama, bagi generasi muda perlu untuk mempelajari kembali ajaran-ajaran agama yang pernah diperoleh di pesantren. Para santri yang mengetahui ajaran agama tersebut dijadikan sebagai panutan, atau pengayom bagi masyarakat di era modern. Santri sebagai tokoh masyarakat harus dapat memberikan tauladan atau contoh bagaimana hidup di masyarakat. Berbekal ilmu agama yang mereka peroleh, santri diharapkan dapat menjawab pertanyaan zaman dan menjadikan masyarakat sebagai kaum yang cerdas dalam menentukan pilihan hidup sebagai bekal di akhirat kelak.

Di zaman modern ini pesantren sudah merubah system pembelajaran menjadi lembaga pendidikan yang tidak hanya bergerak di bidang agama, akan tetapi, pada pesantren-pesantren modern juga membuka diri untuk mengajarkan ilmu-ilmu umum. Di dalam pesantren modern santri memperoleh dua ilmu sekaligus. Disamping ilmu umum, seperti ekonomi, bahasa, akuntansi, computer, mereka juga tetap mendapatkan ilmu-ilmu agama seperti nahwu, shorof, tajwid, tauhid, akhlaq, Qur'an Hadist, fiqh, serta ilmu-ilmu agama yang lain. Gabungan ilmu umum dan agama tersebut otomatis juga menambah waktu belajar bagi para santri. Di sekolah umum, jam belajar hanya sampai siang hari, namun di pesantren jam belajar bagi santri bisa sampai malam. Hal tersebut dikarenakan mereka mulai pagi hingga siang hari belajar di kelas untuk ilmu umum, sedangkan siang sampai sore hari mereka belajar tentang ilmu agama atau dikenal dengan sekolah diniyah, sedangkan malam mereka harus mengaji atau belajar kitab kemudian dilanjutkan dengan belajar mandiri. Hal tersebut dilakukan setiap hari oleh para santri.

Sistem pesantren menunjukkan perlawanan terhadap pelajaran agama yang berada di sekolah umum. Pemerolehan keagamaan sangatlah minim di umum hal

¹⁹Sobur, 2003:87

ini diakibatkan mata pelajaran agama di umum dilakukan selama 2 jam pelajaran. Pemerintah memutuskan pengajaran agama bagi siswa hanya diberikan selama 2 sks. Padahal agama merupakan pondasi terciptanya penerus bangsa yang berakhlak mulia. Agama merupakan hal penting untuk bekal hidup di dunia, pengetahuan apabila dilandasi oleh pengetahuan agama, pasti bermanfaat.

apakah nasib kita akan seperti
sepeda rongsokan karatan?
o, tidak, dik!
kita harus membaca lagi
agar bisa menuliskan isi kepala
dan memahami dunia²⁰

Kutipan diatas penuh simbol yang perlu kita maknai, yaitu tentang diskursus perlawanan terhadap pengajaran agama di Indonesia Agama sebagai dasar untuk menjalani kehidupan sudah kita sepakati Bersama. Setiap agama mempunyai pegangan di dalamnya mengajarkan tentang hal-hal yang baik sebagai bekal dalam kehidupan masyarakat. Al Quran sebagai kitab umat muslim di dalamnya terdapat ajaran-ajaran yang memberikan tauladan bagi manusia untuk selalu menghormati dan menghargai sesama makhluk. Kitab suci baik itu Al Quran, maupun kitab-kitab lain sangat diperlukan bagi masyarakat di zaman modern seperti sekarang. Banyak orang-orang yang sudah meninggalkan ajaran-ajaran agama mereka, atau bahkan mereka tidak faham mengenai ajaran agama mereka, sehingga butuh seseorang atau tempat untuk mempelajari serta memahami isi dari kitab-kitab tersebut. Kitab-kitab tersebutlah yang menjadi pegangan kita untuk memahami dunia bahkan akhirat.

Pesantren sebagai tempat yang dikenal masyarakat sebagai gudangnya ilmu agama, tidak tinggal diam melihat fenomena kurangnya Pendidikan agama di masyarakat. Kondisi tersebut yang mengakibatkan pesantren mencoba melawan dengan sistem pendidikan yang lebih modern dengan memadukan ilmu umum dengan ilmu agama. Konsekuensi yang diambil yaitu menambah frekuensi jam serta mengatur dan membatasi gerak siswa. Sehingga siswa harus berada di pesantren sesuai waktu yang ditentukan.

Pesantren memberikan warna lain dalam dunia pendidikan. Lulusan pesantren sebenarnya memiliki kelebihan dibandingkan dengan lulusan sekolah umum. Para santri disiapkan untuk dapat menyesuaikan dengan lingkungan masyarakat dengan mengamalkan ilmu agama. Namun, kebanyakan dari lulusan pesantren dianggap remeh oleh masyarakat, mereka menganggap bahwa santri hanya mampu dalam bidang agama, sehingga tercipta pandangan bahwa seorang santri gagap teknologi. Sistem pendidikan pesantren sebenarnya tidaklah buruk, namun sebaliknya apabila santri mengamalkan sistem tersebut mereka akan merasakan kenikmatan setelah lulus dari pesantren. Mereka akan tersenyum bangga diarenakan kehidupan mereka yang sulit telah mereka lalui, ibarat berbahasa berakit-rakit ke hulu, berenang ketepian; bersakit-sakit dahulu, senang-

²⁰ Thukul, 2010: 79

senang kemudian. Peribahasa ini cocok untuk mengambakan sistem pendidikan pesantren. Para santri harus belajar seharian guna meningkatkan kualitas.

Sistem pendidikan di pesantren membentuk santri menjadi pribadi yang memiliki keunggulan di bidang umum dan agama. Namun, dibalik sistem yang berjalan di pesantren ada saja perlawanan terhadap sistem yang sudah dibangun tersebut. Perlawanan yang dilakukan banyak variasinya, mulai dari santri maupun pengurus pesantren. Perlawanan tersebut menunjukkan adanya ketidaksetabilan di dalam sistem. Perlawanan yang dilakukan oleh santri terkadang mengharuskan pengasuh pondok pesantren untuk meninjau kembali sistem pendidikan atau aturan-aturan pesantren. Seperti halnya santri yang *cabut*. Istilah *cabut* digunakan ketika santri meninggalkan pesantren tanpa ijin. Mereka melakukan hal tersebut biasanya untuk bermain dan melepas penat. Kegiatan yang mereka lakukan seperti menonton bioskop, mungkin pergi kesuatu tempat rekreasi bersama teman-teman. Hal itu seolah-olah menjadi pelanggaran di pesantren., sehingga akibatnya santri sering dihukum. Hukuman biasanya suruh menguras kamar mandi, atau di potong rambutnya.

Perlawanan lain yang dilakukan oleh santri terhadap sistem pendidikan serta aturan di pesantren adalah membawa HP. HP menjadi wajar di era digital seperti sekarang. Namun, penggunaan HP dalam pesantren dibatasi bahkan dilarang. Hal ini memunculkan perlawanan dikalangan santri untuk diam-diam membawa HP. Hal tersebut seharusnya menjadikan koreksi bagi pengurus pesantren dikarenakan santri harus dapat mengetahui informasi yang berada di masyarakat. dengan adanya HP, atau Laptop mereka dapat menerapkan ilmu agama yang mereka peroleh dengan informasi yang berada di masyarakat bukan malah melarang mereka untuk tidak mengenal hal tersebut. Menteri agama juga pernah menyatakan, bahwa di era informasi ini pesantren merupakan tempat yang tepat untuk menyeimbangkan tentangan modern.²¹ Pengetahuan santri tentang agama harus diaplikasikan dengan peristiwa yang terjadi di masyarakat, ilmu tersebut membentuk akhlaq santri serta kepribadian santri.

Pacaran merupakan hal yang tabu di pesantren, sampai mempunyai perasaan pada perempuan pun dilarang. Sistem pesantren tersebut dianggap kurang efektif, Namun hal yang di khawatirkan, seorang santri yang kebanyakan berusia remaja, dan sudah mengalami puber mereka akan nekat untuk melakukan hal yang berakibat fatal. Seperti homoseks dan sebagainya. Pesantren yang seharusnya sebagai tempat yang aman bagi para santri, terkadang justru sebagai neraka bagi sebagian santri. Hal ini dikarenakan sistem pendidikan pesantren tertuju pada satu pusat yaitu pengasuh pesantren. Banyak pesantren yang menjadikan pengasuh sebagai penutan utama, kata-kata dan perbuatan pengasuh pesantren sebagai kewajiban bagi santri untuk melakukan. Namun, perlawanan terhadap sistem tersebut mulai dilakukan oleh pengasuh pesantren dengan cara yang tidak baik. Mereka menyalahgunakan kekuasaan mereka untuk memperdaya para santri yang seharusnya diasuhinya. Seperti dicabuli, diperkosa, bahkan sampai dianiaya, pengasuh beralasan seorang santri itu harus menurut apa yang dilakukan

²¹ CNN Indonesia, 2017

oleh kyai. Seperti diberitakan di merdeka.com bahwa ada kejadian yang menunjukkan perlawanan terhadap sistem pendidikan satu arah di pesantren.

Seorang pengasuh pondok di Bontang, Kalimantan Timur diduga cabuli lima santri dan satu santri telah hamil enam bulan. Pengasuh pondok pesantren tersebut melakukan modus dengan cara menyuruh para korban membersihkan ruang kerjanya, dapur, tempat tidurnya. Di ruang tersebut pelaku langsung memeluk korban dan melakukan tindakan yang memalukan tersebut. Pelaku dijerat pasal 82 ayat 1 jo pasal 76 E UURI No 17/2016 tentang perlindungan anak.²²

Berita tersebut menunjukkan bahwa pengasuh pesantren itu bukanlah segalanya. Beliau manusia normal yang terkadang melakukan kesalahan. Segala perkataan dan perilaku pengasuh tidak harus dituruti, kita sebagai santri harus cerdas dalam menyikapi peristiwa tersebut.

KESIMPULAN

Pendidikan pesantren memberikan gambaran bahwa dasar agama penting dalam mengamalkan ilmu. Pesantren menjadikan agama sebagai pondasi guna menerapkan pengetahuan kita di masyarakat. lulusan pesantren tidak hanya pintar di bidang agama, namun sebenarnya di balik agama tersebut santri mempunyai kemampuan teknologi yang luar biasa. Masyarakat seharusnya memberi ruang untuk para santri untuk menerapkan keilmuan yang mereka dapatkan di pesantren yaitu pengaplikasian ilmu agama dengan ilmu umum/teknologi, bukannya mempunyai pandangan bahwa mereka hanya bisa berdoa, baca Al Quran, serta kegiatan agama.

Pandangan Masyarakat tersebut dapat diubah semestinya dengan diikuti oleh Sistem pesantren yang mulai membuka pandangan bahwa penerapan ilmu agama tersebut harus dilakukan menyesuaikan masyarakat. pesantren lebih membuka diri untuk terjun ke masyarakat, sehingga pesantren tidak menjadi menara gading. Lulusan pesantren langsung bisa menyesuaikan dengan kondisi masyarakat, serta menerapkan keilmuan yang diperoleh dengan dilandasi agama yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansori. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Ilmu-Ilmu Sosial Humaniora*. Surabaya Unesa University Press.
- Barthes, Roland. 1988. *The Semiotics Challenge*. New York: Hill and Wang
- Dhofier, Zamakhsyari. 2009. *Tradisi Pesantren (Memadu Modernitas untuk Kemajuan Bangsa)* jilid 1. Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press

²² merdeka.com: 13 desember 2017

- Eriyanto. 2008. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Hasbullah. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Press
- Nazir, Mohammad. 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Muslimin, I. 2015. *Resistensi Paguyuban Pedagang Pasar Tradisional Terhadap Pembangunan Mall Dinoyo City (Studi Di Paguyuban Pedagang Pasar Dinoyo Kota Malang)*. <http://eprints.umm.ac.id/33756/1/jiptumpp-gdl-ikhwanulmu43374-1-pendahul-n.pdf>. (diakses pada tanggal 01 Februari 2019 Pukul 12:07 WIB).
- Muzayyin, Arifin. 2003. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Ritzer, George, 2000, *Sociological Theory*, Fifth edition, University Of Maryland.
- Scott, James. 2000. *Senjatanya Orang – Orang Kalah*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.
- Sobur, Alex. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Tarrow, Sidney, 1994, *Power in Movement, Social Movement, Collective Action and Politics*, Cornell University.
- Thukul, Wiji. 2010. *Nyanyian Akar Rumput*. Jakarta: PT Gramedia
- Zubir, Zaiyardam, 2002, *Radikalisme Kaum Pinggiran: Studi tentang Idiologi, Isu, Strategi, dan Dampak Gerakan*, Insist Press, Yogyakarta.
- <http://m.baranews.co/web/read/10856/wiji.thukul.seniman.harus.memperjuangkan.gagasan.sejarah#.XHCCA1wzbDe>. Akses: Sabtu, 23 Februari 2019
- <http://CNN.Indonesia.html>. Akses: 07 Februari 2019
- <https://m.merdeka.com/peristiwa/pendiri/pesantren.html>. Akses: 07 Februari 2019

Lampiran

Puisi Untuk Adik

apakah nasib kita akan seperti
sepeda rongsokan karatan itu
o, tidak, dik!
kita akan terus melawan
waktu yang bijak-bestari
kan sudah mengajari kita
bagaimana menghadapi derita
kitalah yang akan memberi senyum
kepada masa depan

jangan menyerahkan diri pada ketakutan
kita akan terus bergulat

apakah nasib kita akan seperti
sepeda rongsokan karatan?
o, tdak, dik!
kita harus membaca lagi
agar bisa menuliskan isi kepala
dan memahami dunia

solo 25 mei 87